

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting karena tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi masa lampau, bahkan bisa lebih rendah dan lebih jelek kualitasnya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai ukuran maju mundurnya suatu peradaban atau suatu bangsa. Peradaban suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut.

Proses pendidikan dalam masyarakat Islam berlangsung tanpa batas tempat dan waktu. Proses pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Proses pendidikan ini meliputi pendidikan formal (contohnya sekolah), non formal (contohnya lingkungan masyarakat), maupun pendidikan informal (contohnya lingkungan keluarga) (Buseri, 1990). Ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup (*long life education*). Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus diberikan sesuai dengan tahap perkembangan individu dan dilakukan sepanjang hidup. Asas pendidikan sepanjang hidup merumuskan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang berkelanjutan, yang dimulai dari lahir sampai meninggal dunia, hal ini sesuai dengan nasehat Syaikh Sholih Alu Syaikh dalam al-maktabah Asy-syamilah

kepada penuntut ilmu yang berbunyi “*Tuntutlah ilmu dari lahir (ayunan) hingga ke liang lahat*”.

Pendidikan keluarga adalah fase awal dan dasar bagi pendidikan seseorang. Pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan fase awal ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan selanjutnya. Ayah dan ibu memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Allah SWT. Secara kodrati dan sunnatullah orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, bahagia di dunia dan di akhirat (Buseri, 1990).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang remaja. Pendidikan anak remaja terutama diperoleh dari interaksi antara orang tua dengan remaja, orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anak remajanya. Pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak remaja mengandung pengertian bahwa pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi remaja. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan remaja (<http://www.family-writing.com/?p=31>)

Menurut Ibnu Qayyim (Al-Hijazy, 2001) berpendapat bahwa orang tua perlu memberikan pendidikan kepada remaja. Pendidikan dalam keluarga muslim

mengajarkan seluruh aspek kehidupan pada anak remaja. Pendidikan Islam dalam keluarga disamping terdiri dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah, keluarga juga perlu mengajarkan tentang pendidikan seks (*tarbiyatul jinsiyah*). Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian yang integral dari pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah, terlepasnya ketiga unsur itu akan menjadikan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri serta akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Mengingat pentingnya pendidikan seks maka pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari syariat Islam.

Remaja adalah fase kedua dalam kehidupan setelah fase anak-anak. Fase remaja disebut fase peralihan atau transisi karena pada fase ini belum memperoleh status sebagai orang dewasa tetapi tidak lagi sebagai masa anak-anak. Fase remaja disebut dengan masa krisis, suatu fase adanya banyak permasalahan dalam perkembangan, kepekaan terhadap stimulus dari luar, kondisi psikis yang labil dan mudah terbawa arus dari lingkungan. Fase remaja juga merupakan fase yang sulit dan berpengaruh terhadap masa dewasa nantinya, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi remaja melewati fase tersebut (Monks dkk, 2002).

Remaja diharapkan dapat menjaga dirinya dengan mendapatkan pendidikan yang memadai, termasuk pendidikan seks. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang memadai dari orangtuanya akan berdampak pada perilakunya. Perilaku seks bebas adalah salah satu contoh dampak dari kurangnya pengetahuan remaja tentang seks itu sendiri. Diantara yang

menyatakan bahwa terjadinya perilaku seks remaja disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang dampak yang diakibatkan dari perilaku tersebut, sehingga remaja melakukan seks pra-nikah. Penelitian tentang perilaku seksual dilakukan oleh Annisa Foundation (2006) dalam <http://www.bkkbn.go.id>, dengan melibatkan 412 responden yang berasal dari 13 sekolah menengah pertama (SMP) dan umum (SMU) yang tersebar di kota Cianjur, baik negeri maupun swasta. Penelitian tersebut menyebutkan lebih dari 42,3% pelajar di kota Cianjur sudah hilang keperawanannya dan hanya menyisakan 13,8% responden yang belum pernah melakukan hubungan seks. Selain itu ada beberapa responden yang mengaku melakukan hubungan seks lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersial.

Penelitian lain tentang perilaku seksual remaja yang dilakukan oleh Taufik (2006) pada 1250 siswa yang terdiri atas 611 siswa dan 639 siswi yang tersebar di 10 SMU se-Surakarta menemukan bahwa; 212 orang subjek laki-laki (34,69%) dan 27 orang subjek perempuan (4,23%) mengaku kadang-kadang melakukan onani, 77 orang subjek laki-laki (12,60%) dan 9 orang subjek perempuan (1,41%) sampai sekarang masih aktif melakukan onani. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa dari 462 orang subjek laki-laki dan 469 orang subjek perempuan yang berpacaran ditemukan bahwa 139 orang subjek laki-laki (30,09%) dan 25 orang subjek perempuan (5,33%) mengaku telah melakukan hubungan seksual. Alasan mereka melakukan hubungan seksual 6 orang subjek laki-laki (24%) dan 57 orang subjek perempuan (38,51%) mengaku sebagai bukti rasa cinta kepada pacar, 2 orang subjek laki-laki (8%) dan 4 orang subjek perempuan (2,70%) mengaku karena diperkosa atau dipaksa.

Mengingat bahaya akibat pergaulan bebas remaja, maka orang tua perlu memberikan pendidikan seks dalam keluarga dengan benar. Pendidikan seksual dalam arti pengetahuan kesehatan reproduksi dan persoalan seksualitas merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah. Psikolog Sarwono (1994) mencoba menelaah dan menyatakan bahwa salah satu penyebab utama remaja berperilaku seksual adalah pengetahuan seksualitas yang kurang lengkap dan berasal dari sumber yang kurang tepat.

Avie (2006) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pola pendidikan seksual yang benar memungkinkan remaja tidak melakukan pergaulan seksual secara bebas. Pendapat Dr. Boyke dalam <http://www.Pikiran-Rakyat.com>, menyatakan bahwa sebagai usaha terbaik dalam mengurangi masalah seksual remaja adalah dengan jalan memberikan pengetahuan seksualitas oleh orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya (guru, ustadz dan pemuka agama) kepada remaja. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua yang tepat sangat dibutuhkan untuk remaja dalam memahami masalah yang menyangkut seks.

Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Synovate Research (2005) dalam <http://www.bkkbn.go.id>. Penelitian tersebut mengungkap tentang sumber informasi seksual bagi remaja, penelitian ini menemukan bahwa, 65% responden dari kawan, 30% responden dari menonton film porno dan 5% dari orang tuanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2002) dalam <http://www.bkkbn.go.id>. tentang sumber informasi seksual bagi remaja menyebutkan bahwa 70% remaja mendapatkan dari teman dan media

massa, sedangkan 30% mendiskusikan masalah seksualitas dengan orang tua atau pihak-pihak yang tidak berkompeten.

Data yang telah disebutkan merupakan indikasi bagaimana pengetahuan seksualitas remaja yang ada sekarang ini kurang lengkap dan lewat jalur yang kurang tepat. Peran orang tua dalam membangun komunikasi seksual yang diharapkan menjadi pusat pendidikan seksualitas remaja kurang maksimal, karena kapasitas pengetahuan yang dimiliki masih rendah serta anggapan bahwa masalah seksual adalah masalah yang *private* masih kental berkembang (Wibisono, 2004; Creagh, 2004)

Ibnu Qayyim (Suwaid, 2003), menyatakan bahwa anak secara kodrati dan sunatullah ketika dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa adanya noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Begitu juga dengan remaja yang masih dalam pengawasan dan bimbingan orangtua. Oleh karena itu, orang tua lah yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. Hal ini sesuai sabda Nabi SAW.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi

sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"? (H.R. Bukhori: 1296).

Keluarga harmonis menurut Islam lebih dikenal dengan istilah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (samara). Bagi seorang muslim motivasi berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, menjaga kesucian diri dan merealisasikan amal bahwa berkeluarga adalah bagian dari sebuah gerakan menegakkan hukum-hukum Allah SWT di muka bumi. Keluarga hendaknya memperhatikan peningkatan kualitas ruhiyah, fikriyah, nafsiyah (emosi kejiwaan), jasadiyah dan sosialisasi setiap anggota keluarga, terlebih anak remaja sebagai amanah dari Allah SWT. Pribadi Islami untuk saat ini dan masa depan dapat dilahirkan dari keluarga *samara* (Bugi, 2007).

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setuju dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga *samara* dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga, selain terdiri dari ayah dan ibu, juga terdapat anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Tanggung jawab orang tua tampil dalam bentuk bermacam-macam, salah satunya adalah tanggung jawab dalam hal pendidikan, karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Keluarga juga perlu memberikan pendidikan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rohani dan kejiwaan serta ketahanan mental sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh kehidupan dunia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS An-Nisa: 9)

Berdasarkan uraian tersebut, keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak-anaknya, jika remaja sudah diajarkan tentang pendidikan seks maka remaja akan dapat memahami fungsi serta dapat mengelola dan merawat tentang arti, fungsi dan tujuan seks sehingga remaja dapat menyalurkan ke jalan yang legal, positif dan sehat. Keluarga yang tidak memberikan pendidikan yang benar tentang seks maka tujuan keluarga menjadi *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (samara) akan mengalami kendala. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti pendidikan seks bagi remaja dalam rangka menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (samara) dengan judul “*Pendidikan Seks pada Remaja dalam Keluarga Muslim*”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan seks dan cara-cara mendidik persoalan seks pada remaja dalam keluarga muslim .

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada :

1. Bagi informan penelitian, yaitu orangtua muslim yang memberikan pendidikan seks pada remaja, sebagai evaluasi serta motivasi dalam memberikan pendidikan seks.
2. Bagi ilmuan psikologi, sebagai tambahan informasi mengenai pendidikan seks, khususnya pendidikan seks pada remaja dalam keluarga Muslim sehingga dapat menambah literatur dalam bidang psikologi keluarga.
3. Bagi ilmuan pendidikan Islam, sebagai tambahan informasi mengenai pendidikan seks pada remaja dalam keluarga muslim, sehingga menambah literatur mengenai pendidikan seks secara Islam dalam keluarga.
4. Bagi Departemen Pendidikan Nasional, sebagai bahan pertimbangan perlu atau tidaknya memasukkan pendidikan seks dalam kurikulum sekolah sesuai dengan tingkat perkembangannya.
5. Bagi peneliti dengan tema sejenis, bahasan mengenai pendidikan seks ini diharapkan dapat memacu perkembangan teori dan penelitian berikutnya mengenai pendidikan seks di Indonesia.